

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Benigna Prostate Hiperplasia* (BPH) merupakan pembesaran progresif dari kelenjar prostat, bersifat jinak disebabkan oleh *hiperplasia* beberapa atau semua komponen prostat yang mengakibatkan penyumbatan *uretra pars prostatika* (Muttaqin, 2011). BPH dianggap menjadi bagian dari proses penuaan yang normal, tetapi jika menimbulkan gejala yang berat dan tidak segera ditangani dapat menimbulkan komplikasi apabila dibiarkan tanpa pengobatan yaitu pembentukan batu *vesika* akibat selalu terdapat sisa urin setelah buang air kecil, sehingga terjadi pengendapan batu, tekanan *intra vesika* yang selalu tinggi tersebut apabila diteruskan ke ureter dan ginjal akan terjadi *hidroureter* dan *hidronefrosis* yang akan mengakibatkan penurunan fungsi ginjal. (Nursalam & Fransisca, 2009).

Hasil penelitian di Amerika menurut Wibowo (2009) menunjukkan data bahwa semakin bertambahnya usia maka angka kejadian BPH semakin tinggi, hal ini berlaku sama dengan kejadian di Indonesia yaitu 50 % kejadian BPH dialami oleh laki-laki yang berusia 60-70 tahun dan 80% dialami oleh laki-laki yang berusia 80 tahun. (Nursalam dan Fransisca, 2009).

Jumlah pasien yang melakukan operasi BPH di rumah sakit RAA Soewondo Pati berdasarkan catatan rekam medis pada bulan November 2015 sampai dengan Januari 2016 sebanyak 30 pasien. Berdasarkan wawancara dan observasi di ruang bougenfile dan ruang mawar keluhan pasien yang dirasakan post operasi BPH adalah nyeri di daerah post operasi seperti perih dan panas, nyeri pada bagian penis karena tekanan balon kateter dan fiksasi yang terlalu kuat, tidak berani melakukan mobilisasi seperti miring kanan dan miring kiri, duduk di tempat tidur dikarenakan banyaknya alat- alat medis yang terpasang pada tubuhnya, misalnya slang infus, kateter, irigasi cairan, serta drainase, pasien melakukan mobilisasi hari ke 3 bisa miring kanan dan miring kiri, hari ke 4 belajar duduk, hari kelima latihan berdiri, hari ke enam dan ketujuh latihan ke kamar mandi. Perasaan nyeri pada luka operasi akan kondisi tubuhnya serta takut jahitan dan alat – alat yang terpasang ditubuhnya menjadi penyebab untuk tidak melakukan mobilisasi. Kekhawatiran pasien apabila dengan menggerakkan tubuhnya pada posisi tertentu akan memperparah luka operasi juga menjadi alasan untuk tidak melakukan mobilisasi.

Nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari kerusakan jaringan yang aktual atau potensial sehingga terjadi pelepasan mediator nyeri seperti *histamin*, *bradikinin*, *prostaglandin* dan *serotonin* yang merangsang *nosiseptor*

atau reseptor nyeri kemudian menghantarkan serabut tipe A dan serabut tipe C menuju medulla spinalis, sistem aktivasi *retikular*, *hipotalamus* dan sistem limbik ke otak (*korteks somatosensorik*) sehingga terjadinya persepsi nyeri. (Herdman, 2012). Nyeri operasi merupakan efek klinis dari tindakan pembedahan dan tanda peringatan bahwa terjadi kerusakan jaringan yang harus menjadi pertimbangan utama dalam pemberian asuhan keperawatan. Nyeri post operasi harus menjadi perhatian utama dari perawat profesional dalam merawat pasien pasca operasi, karena adanya nyeri dapat menyebabkan gangguan intake nutrisi dan aktifitas-istirahat pasien ,dan pada akhirnya berkontribusi pada komplikasi sehingga memperpanjang masa perawatan pasien. (Macintyre, Schug& Walker, 2010)

Mobilisasi merupakan kemampuan individu untuk bergerak secara bebas, mudah, dan teratur dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan aktifitas guna mempertahankan kesehatannya (Hidayat, 2006). Mobilisasi segera secara bertahap sangat berguna untuk proses penyembuhan luka dan mencegah terjadinya infeksi serta *trombosis vena*. Mobilisasi juga sangat diperlukan untuk mempertahankan fungsi tubuh, memperlancar peredaran darah, membantu pernafasan menjadi lebih baik, mempertahankan *tonus* otot, memperlancar *eliminasi alvi*, dan urin,serta mengembalikan aktifitas tertentu sehingga pasien dapat

kembali normal atau dapat memenuhi kebutuhan gerak harian (Garrison, 2006).

Pelaksanaan manajemen nyeri non-farmakologi di lapangan belum sepenuhnya dilakukan oleh perawat dalam mengatasi nyeri, kebanyakan perawat melaksanakan program terapi hasil dari kolaborasi dengan dokter diantaranya adalah pemberian analgesik yang memang mudah dan cepat dalam pelaksanaannya di bandingkan dengan penggunaan intervensi manajemen nyeri non-farmakologi. (Sjamsuhidajat, 2011).

Tujuan dari manajemen atau intervensi nyeri adalah mengubah persepsi klien tentang nyeri, mengubah perilaku nyeri, dan memberi klien rasa pengendalian yang lebih besar untuk melakukan mobilisasi (Perry dan Potter, 2005). Salah satu tindakan non farmakologi untuk menurunkan nyeri dan meningkatkan mobilisasi yang sudah diterapkan di rumah sakit RAA Soewondo Pati adalah perawat menganjurkan pasien untuk tarik nafas dalam ketika nyeri datang dan menganjurkan pasien untuk miring kanan dan miring kiri setelah post operasi hari ke 3. Intervensi non farmakologi merupakan terapi pelengkap dalam mengurangi dan mengontrol nyeri, intervensi ini dapat mencakup intervensi fisik dan perilaku kognitif. (Smeltzer, S.C, 2002). Dalam mengurangi nyeri pada pasien post operasi BPH salah satu teknik yang dapat digunakan adalah afirmasi positif, saat ini model pemberian

afirmasi positif masih belum digunakan karena perawat belum mengerti prosedur pelaksanaannya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait pemberian afirmasi positif adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2012) didapatkan bahwa ada pengaruh afirmasi positif pada anak usia sekolah terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi di ruang bougenvile RSUD Kudus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis uji *wilcoxon signed rank test* didapatkan nilai  $value = 0,005$  ( $p\ value < \alpha$  0,05).

Penelitian yang dilakukan oleh Musyarofah (2012) menunjukkan bahwa ada perbedaan kepatuhan minum obat sebelum dan sesudah Afirmasi positif pada penderita TB di Puskesmas Gribig Kabupaten Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa afirmasi positif efektif merubah perilaku penderita TB dalam minum obat dan menumbuhkan kesadaran kepatuhan minum obat sehingga ada dampak positif bagi penderita TB dalam menjalani pengobatannya.

Penelitian lain tentang afirmasi positif adalah penelitian yang dilakukan oleh Sholichah (2012) tentang Perbedaan Tingkat Kepatuhan Diet Sebelum Dan Setelah Afirmasi Positif Pada Pasien Diabetes Mellitus di Ruang Cempaka I Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kudus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis uji *wilcoxon signed rank test* didapatkan nilai  $value = 0,003$  ( $p\ value < \alpha$

0,05) maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada perbedaan tingkat kepatuhan diet sebelum dan setelah afirmasi positif pada pasien Diabetes Mellitus di Ruang Cempaka I Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kudus.

## **B. Rumusan Masalah**

Pelaksanaan manajemen nyeri non-farmakologi di lapangan belum sepenuhnya dilakukan oleh perawat dalam mengatasi nyeri. Kebanyakan perawat melaksanakan program terapi hasil dari kolaborasi dengan dokter, diantaranya adalah pemberian analgesik yang memang mudah dan cepat dalam pelaksanaannya di bandingkan dengan penggunaan intervensi manajemen nyeri non-farmakologi. Pemberian analgesik ini walaupun efeknya cepat namun secara ekonomi memberikan dampak bagi pasien. (Sjamsuhidajat, 2011).

Berdasarkan pertimbangan diatas rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rata-rata perbedaan penurunan nyeri pre hari ke 1 sebelum dilakukan afirmasi positif dan post hari ke 1 sampai hari ke 4 sesudah dilakukan afirmasi positif pada kelompok intervensi.
2. Bagaimana rata-rata perbedaan penurunan nyeri pre hari ke 1 sebelum dilakukan afirmasi positif dan post hari ke 1 sampai ke hari 4 sesudah dilakukan afirmasi positif pada kelompok kontrol.

3. Bagaimana rata-rata perbedaan peningkatan mobilisasi pre hari ke 1 sebelum dilakukan afirmasi positif dan post hari ke 1 sampai hari ke 4 sesudah dilakukan afirmasi positif pada kelompok intervensi.
4. Bagaimana rata-rata perbedaan peningkatan mobilisasi pre hari ke 1 sebelum dilakukan afirmasi positif dan post hari ke 1 sampai hari ke 4 sesudah dilakukan afirmasi positif pada kelompok kontrol.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum

Menganalisis pengaruh afirmasi positif terhadap penurunan nyeri dan peningkatan mobilisasi pada pasien post operasi BPH.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien post operasi BPH pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- b. Menganalisa rata-rata perbedaan penurunan nyeri pre afirmasi positif hari ke 1 dan post afirmasi positif hari ke 1 sampai hari ke 4 pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- c. Menganalisa rata-rata perbedaan peningkatan mobilisasi pre afirmasi positif hari ke 1 dan post afirmasi positif hari ke 1 sampai hari ke 4 pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperdalam pengalaman peneliti tentang Tesis keperawatan serta pengembangan wawasan tentang Afirmasi positif.

2. Manfaat bagi RSUD RAA Soewondo Pati

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perawat RSUD RAA Soewondo khususnya di ruang Bougenvile dan ruang mawar sehingga peran mandiri perawat sebagai edukator dan motivator dalam upaya meningkatkan pengembangan perawatan pasien post operasi BPH dengan menggunakan afirmasi positif.

3. Manfaat bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti lain tentang afirmasi positif dapat mempengaruhi pikiran bawah sadar manusia sehingga dapat menurunkan nyeri dan meningkatkan mobilisasi pada pasien post operasi BPH.

4. Ilmu Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi sumber ilmu yang berbasis *evidence base* yang dapat memperkaya khazanah keilmuan untuk

penatalaksanaan pasien post operasi BPH sehingga tercapai keilmuan yang mendekati realita.

#### **E. Penelitian Terkait**

1. Musyarofah, Rosiana, Siswanti. (2012). Perbedaan Kepatuhan Minum obat Sebelum Dan Setelah Afiriasi Positif Pada Penderita TB paru di Puskesmas Gribig Kabupaten Kudus

Penelitian ini ada persamaan konsep dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu berkaitan dengan Afiriasi positif perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan bahwa penelitian ini menggunakan desain one-group pre-post test design, subyek penelitian ini adalah penderita TB yang berobat di puskesmas Gribig. Variabel yang akan diteliti Perbedaan Kepatuhan Minum obat Sebelum Dan Setelah Afiriasi Positif Pada Penderita TB paru di Puskesmas Gribig Kabupaten Kudus.

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan responden pasien post operasi BPH ruang Bougenvile RSUD RAA Soewondo Pati dengan variabel yang diteliti adalah pengaruh Afiriasi positif terhadap menurunkan nyeri dan meningkatkan mobilisasi.

2. Sholichah, Rosiana, Siswanti. (2012). Perbedaan Tingkat Kepatuhan Diet Sebelum Dan Setelah Afiriasi Positif Pada Pasien Diabetes Mellitus di Ruang Cempaka I Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kudus

Penelitian ini mempunyai persamaan konsep yaitu berkaitan dengan Afiriasi positif penelitian ini ada persamaan variabel dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Metode penelitian menggunakan one-group pre-post test design dan variable penelitian Perbedaan Tingkat Kepatuhan Diet Sebelum Dan Setelah Afiriasi Positif Pada Pasien Diabetes Mellitus di Ruang Cempaka I Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kudus.

3. Wantonoro, M. Dahlan (2015) Efektifitas Cognitive Behavioural Educational Intervention Pada Pasien Post Trans Urethral Resection Of The Prostate Di RS PKU Muhammadiyah Bantul

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas *cognitive behavioural educational intervention* (CBEI) pada pasien post *transurethral resection of the prostate* (TURP) di RS PKU Muhammadiyah Bantul, metode yang digunakan dengan penelitian Quasi eksperimen posttest only control group. penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu berkaitan dengan menurunkan nyeri pada pasien post operasi BPH.

Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penurunan nyeri yang digunakan, selain itu penelitian ini

juga akan melihat peningkatan mobilisasi dengan menggunakan afirmasi positif.

4. Sriyatun, Rosiana. (2013). Pengaruh Afirmasi positif terhadap pelaksanaan mobilisasi pada pasien post operasi hari 1-5 di ruang cempaka 1 RSUD Kudus

Desain penelitian dengan eksperimen semu (*quasi experiment design*) dengan pendekatan rancangan perbandingan kelompok statis (*statis group comparison*). Kesimpulan Ada pengaruh afirmasi positif terhadap pelaksanaan mobilisasi pada pasien post operasi hari 1-5 di ruang cempaka I Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kudus.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu berkaitan dengan Afirmasi positif, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada lokasi penelitian, populasi penelitian serta metode penelitian, perbedaan yang lain yaitu pada variabel yang akan diteliti menggunakan lembar observasi yang berisi skala nyeri numeric 0-10 dan lembar observasi mobilisasi dengan skor nilai 0-15 terhadap nyeri dan mobilisasi pada pasien post operasi BPH.

5. Sufaedah (2013) Pengaruh Afirmasi Positif Terhadap Pelaksanaan IMD Pada Ibu Post Partum Spontan Di Ruang Bersalin RSUD Kudus

Tujuan penelitian menganalisis Pengaruh Afirmasi Positif Terhadap Pelaksanaan IMD Pada Ibu Post Partum Spontan Di Ruang Bersalin RSUD Kudus. Penelitian menggunakan desain penelitian *experimental* dengan pendekatan *pre-test dan post-test only within control Group*. Sampel dengan *total sampling* dan penentuan kelompok kontrol dan intervensi dengan *random sampling*.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan afirmasi positif sebagai intervensi yang akan digunakan, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada lokasi penelitian, populasi penelitian serta metode penelitian, perbedaan yang lain yaitu pada variabel yang akan diteliti menggunakan lembar observasi mobilisasi dengan skor nilai 0-15 terhadap nyeri dan mobilisasi pada pasien post operasi BPH.

6. Sambodo Sriadi (2014) Efektifitas Afirmasi Positif Terhadap Kecemasan Penderita Tuberculosis Paru Di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM) Di Kota Magelang.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas afirmasi positif terhadap kecemasan penderita Tuberculosis, metode yang digunakan dengan penelitian *Quasi eksperimen*. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan

yaitu berkaitan dengan afirmasi positif, perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan terletak pada pasien post operasi BPH terhadap penurunan nyeri dan peningkatan mobilisasi.